

Strategi Pembelajaran PAI berbasis Multimadzhab untuk Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa di SMA

Syifa Fitri Hestianita Putri, Agus Fakhruddin, Risis Hari Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Email: syifafitrihp6@upi.edu (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.429>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 2 Desember 2024

Revisi Akhir: 17 Desember 2024

Disetujui: 19 Desember 2024

Terbit: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Keberagaman pemahaman;

Moderat;

Pembelajaran PAI.



ABSTRAK

Pemahaman keagamaan siswa sejatinya memiliki latar belakang yang beragam seperti berlatar belakang mazhab Imam Hanafi, madzhab Imam Syafi'i, madzhab Imam Maliki, atau madzhab Imam Hambali. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu mengayomi berbagai perbedaan pemahaman keagamaan siswa untuk membangun pembelajaran yang toleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi pembelajaran PAI berbasis multi madzhab untuk meningkatkan perilaku moderat siswa di lembaga sekolah menengah, khususnya di SMAN 15 Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan sumber data yang diperoleh dari guru PAI, siswa, serta kegiatan pembelajaran melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Analisis hasil penelitian menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead yang menekankan pada konsep manusia sebagai makhluk sosial. Pada akhirnya penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis multi madzhab di SMAN 15 Bandung menekankan inklusivitas dan toleransi terhadap perbedaan pandangan fikih. Materi ajar dikembangkan dari berbagai sumber untuk memperluas pemahaman, dan metode *Problem-Based Learning* (PBL) digunakan untuk mendorong diskusi kritis. Evaluasi dilakukan secara berkala menggunakan media interaktif seperti Quizizz, dengan fokus pada kemampuan berpikir kritis dan analisis dalil agama, sehingga mendukung suasana belajar yang inklusif dan toleran serta berhasil meningkatkan perilaku moderat siswa.

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari proses pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan melibatkan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan memungkinkan siswa untuk aktif mengembangkan potensi mereka dalam hal pengetahuan dan keterampilan (Pristiwanti et al., 2022). Dari perspektif ini, sangat jelas bahwa pendidikan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, penting untuk mengoptimalkan pengalaman belajar sebaik mungkin. Pembelajaran yang efektif mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap siswa, memanfaatkan lingkungan belajar yang sesuai, serta memahami perbedaan dalam kebutuhan dan karakteristik dalam mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertera dalam kurikulum yang diterapkan (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Dalam sistem pendidikan umum di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki signifikansi yang penting khususnya dalam perwujudan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran PAI melibatkan pemahaman, internalisasi, dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keberhasilan ini akan didukung dengan strategi pembelajaran yang baik, yaitu strategi yang mempertimbangkan tujuan pembelajaran, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan lingkungan (Dute, 2021). Namun pada kenyataannya, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat tercapai semudah itu. Karena melihat dari kultur bangsa Indonesia khususnya dalam bidang agama, siswa memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang

berbeda. Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat pemahaman mengenai moderasi dalam beragama harus dipahami secara menyeluruh untuk membangun wawasan moderat dan menghormati nilai-nilai toleransi (Muhammad Nur Rofik & Misbah, 2021).

Dalam menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan tersebut diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu mewadahi seluruh perbedaan. Strategi pembelajaran ini harus mencakup kegiatan pengkondisian kelas, pengkondisian materi ajar, dan evaluasi. Kegiatan pengkondisian kelas merupakan hal yang penting karena dapat mendukung penanaman nilai kepedulian sosial sehingga dapat mewujudkan pendidikan karakter sekaligus (Saraswati et al., 2020). Pengkondisian materi ajar merupakan hal yang penting untuk diperhatikan juga, khususnya dalam praktik pembelajaran yang tidak secara langsung menyampaikan materi ajar kepada siswa, namun dimulai dengan apersepsi, membaca, atau aktivitas lain. Strategi pelaksanaan evaluasi juga harus diperhatikan dalam penerapannya, karena pembelajaran ini termasuk pembelajaran berdiferensiasi. Menurut I Made Raga Jenyana, pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang melihat kondisi siswa secara individu dan menyesuaikannya untuk keseluruhan proses pembelajaran. Maka, kegiatan evaluasi juga harus diperhatikan (Jenyana, 2022).

Sejalan dengan penelitian Mahrus (2021) yang menjelaskan bahwa materi ajar PAI seharusnya berfungsi secara efektif untuk memasukkan nilai-nilai atau aqidah inklusif ke dalam pemahaman siswa. Selain itu, dalam hal hukum syari'ah, PAI selama ini telah mempengaruhi komunitas Islam sehingga sering terjadi perselisihan di antara penganut mazhab (Mahrus, 2021). Untuk mengatasi permasalahan dari penelitian tersebut, Mo'tasim dan teman-teman yang membahas hal sama namun dalam konteks yang berbeda menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa pendekatan mazhab yang moderat dapat menjadi faktor kedua dalam menciptakan kerukunan (Mo'tasim et al., 2020). Penelitian lain yang sejenis juga pernah dilakukan di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Ahmad Sodikin mendapat kesimpulan bahwa pembelajaran PAI yang moderat harus memiliki pengorganisasian materi ajar yang bersifat elaborasi, serta dalam pelaksanaannya guru berperan hanya sebagai pembimbing dan fasilitator (Sodikin, 2019).

Berdasarkan ketiga penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian pertama meneliti terkait desain pengembangan kurikulum berbasis moderat, penelitian kedua memberikan penegasan bahwa pendekatan mazhab yang moderat dapat menciptakan kerukunan, dan penelitian ketiga meneliti terkait strategi pembelajaran PAI berbasis moderat di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Oleh karena itu, untuk memperoleh kebaruan, peneliti mencoba melakukan penelitian terkait strategi pembelajaran PAI berbasis multi madzhab dalam lingkup sekolah menengah serta menggantinya dalam tiga proses pembelajaran, yaitu strategi dalam pengkondisian materi ajar, strategi dalam langkah-langkah pembelajaran, dan strategi dalam evaluasi. Pada penelitian ini, peneliti memilih SMAN 15 Bandung sebagai objek penelitian, karena dalam lembaga pendidikan ini terdapat salah satu unsur pendidikan yaitu guru yang mengajar mata pelajaran PAI terlibat secara langsung dalam menerapkan strategi pembelajaran PAI berbasis multi madzhab.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multi Madzhab untuk Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa di SMAN 15 Bandung. Di samping itu, peneliti menguraikan tujuan penelitian ini menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi pembelajaran PAI berbasis multi madzhab untuk meningkatkan perilaku moderat siswa di lembaga sekolah menengah, khususnya di SMAN 15 Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) penyiapan materi ajar dalam pembelajaran PAI berbasis multi madzhab di SMAN 15 Bandung, 2) langkah-langkah dalam pembelajaran PAI berbasis multi madzhab di SMAN 15 Bandung, 3) evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis multi madzhab di SMAN 15 Bandung, dan 4) perilaku moderat siswa di SMAN 15 Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh suatu gambaran terkait strategi pembelajaran PAI yang tepat dalam menyikapi perbedaan pemahaman keagamaan siswa, dengan mengingat pada konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Ciri utama yang menandakan sifat kemajemukan masyarakat Indonesia adalah adanya keragaman budaya, bahasa, ras, suku bangsa, agama, dan lain sebagainya (Manullang, 2019). Penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan, mulai dari bulan Januari tahun 2024 hingga bulan Oktober tahun 2024 di SMAN 15 Bandung sebagai lokasi penelitian. SMAN 15 Bandung merupakan lembaga pendidikan yang beralamat di Jalan Sarimanis nomor 1, Sarijadi, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat kode pos 40151.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti mengamati kondisi objek penelitian secara alamiah, dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi. Penekanan utama penelitian ini terletak pada pemaknaan terhadap data yang dikumpulkan, sehingga analisis data dilakukan secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam (Abdussamad, 2021). Peneliti juga mencatat secara cermat setiap kejadian, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, serta menyusun laporan penelitian secara rinci. Di samping itu, kualitas alat ukur yang digunakan dalam proses pengumpulan data ini juga sangat mempengaruhi keandalan data yang dihasilkan. Oleh karena itu, ketepatan dan keandalan hasil penelitian sangat bergantung pada mutu instrumen yang digunakan (Nasution, 2023).

Sementara dalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead merupakan teori yang berawal dari suatu perspektif sosiologi bernama interaksionisme simbolik yang dikembangkan pada abad ke-20 dan setelahnya berkembang lagi menjadi beberapa pendekatan teoritis lain seperti aliran Indiana yang di cetuskan oleh Sheldon Stryker, aliran Chicago yang dicetuskan oleh Herbert Blumer, dan aliran Iowa yang dicetuskan oleh Manford Kuhn. Ketiga aliran tersebut sangat mempengaruhi berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu komunikasi yang menjadi elemen terpenting dalam perwujudan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (Zanki, 2020).

Teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead ini didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Pertama, *mind* (pikiran) yang berkembang dalam proses sosial sehingga proses sosial bukan merupakan produk dari pikiran. Kedua, *self* (diri) sebagai ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu kemampuan menerima diri sebagai suatu objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, masyarakat, atau lingkungan. Ketiga, *society* (masyarakat) yang berarti proses sosial yang berlangsung terus-menerus mendahului pikiran dan diri. Dengan demikian, teori ini memberikan perhatian utama tentang proses interaksi serta komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol yang dipahami melalui proses pembelajaran (Rouf et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan penelitian di SMAN 15 Bandung dengan metode wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terlibat secara langsung dengan pembelajaran PAI, yaitu guru PAI. Pada saat observasi, dapat diamati bahwa pembelajaran PAI di SMAN 15 Bandung benar-benar mewadahi setiap perbedaan pemahaman keagamaan siswa. Guru PAI meyakini bahwa tujuan utama dari pendidikan bukan hanya menjadikan siswa berpengetahuan, tetapi lebih penting lagi adalah membentuk perilakunya yang baik. Perilaku yang baik menjadi fondasi utama dalam pendidikan; setelah perilaku terbentuk dengan baik, pengetahuan akan menyesuaikan (Hidayat & Abdillah, 2019). Prinsip ini terus dipegang dengan salah satu fokus utama dalam pengajarannya adalah membentuk pemikiran kritis siswa sehingga

memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Dengan kemampuan berpikir kritis tersebut, siswa diharapkan mampu menyeleksi dan mempertimbangkan berbagai pemikiran yang beredar di masyarakat, sehingga mereka tidak akan mudah terjerumus atau terbawa arus oleh pandangan orang lain yang mungkin bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, hadits, pandangan ulama, atau norma-norma positif lainnya.

1. Penyiapan Materi Ajar dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multi Madhazib di SMAN 15 Bandung

Bapak Haris Munandar, merupakan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 15 Bandung sejak tahun 2016, beliau memiliki strategi khusus dalam menyiapkan materi ajar PAI berbasis multi madhazib. Menurutny pada saat wawancara tanggal 03 September tahun 2024 di SMAN 15 Bandung, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai keragaman pandangan dalam Islam terutama dalam konteks fikih menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan. Dalam penyiapan materi ajar, guru memfokuskan tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu-isu aktual yang dapat dianalisis secara kritis berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan pandangan para ulama. Sebagai contoh, guru mengangkat isu-isu seperti musik dalam Islam, bom bunuh diri, dan praktik keagamaan seperti tahlilan untuk memberikan perspektif yang beragama kepada siswa.

Pentingnya penyiapan materi ajar yang inklusif juga tercermin dalam strateginya untuk mengakomodasi berbagai mazhab. Pada saat observasi, dapat diamati bahwa guru selalu menekankan mengenai perbedaan pemahaman dalam fikih adalah hal yang wajar dan perlu diterima dengan bijak. Pada saat wawancara guru juga menuturkan bahwa materi ajar disusun berdasarkan analisis permasalahan yang relevan, sementara buku pelajaran digunakan sebagai referensi tambahan. Hingga saat ini kurikulum yang digunakan di SMAN 15 Bandung adalah kurikulum merdeka, kurikulum ini memberikan banyak kebebasan kepada guru untuk mengembangkan materi ajar, dalam hal ini metode *Problem-Based Learning* (PBL) diterapkan untuk melibatkan siswa dalam diskusi mendalam mengenai isu-isu yang diangkat.

Dalam rangka mempersiapkan materi ajar, guru juga memperhatikan kebutuhan siswa non-Muslim. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih apakah mereka ingin mengikuti pembelajaran PAI atau tidak, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati keberagaman. Melalui penyiapan materi ajar yang berbasis multi madhazib, guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk diskusi, pengembangan pemikiran kritis, dan penerimaan terhadap perbedaan. Strategi ini juga membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan terbuka terhadap ajaran Islam serta nilai-nilai keberagaman.

2. Langkah-langkah dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multi Madhazib di SMAN 15 Bandung

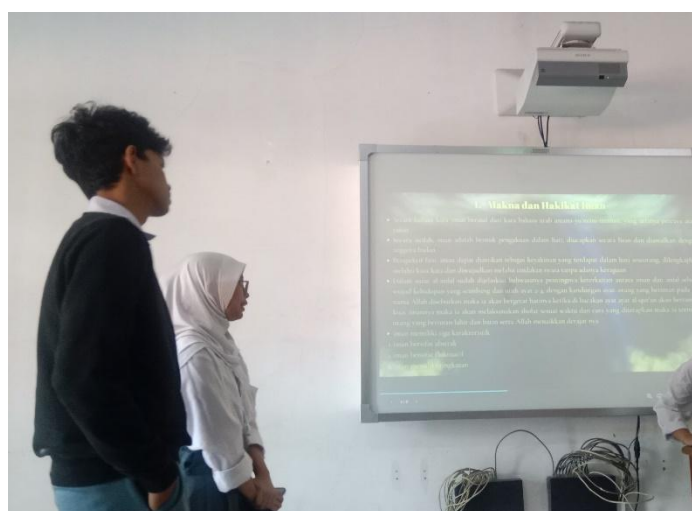
Dalam pembelajaran PAI berbasis multi madhazib, guru menerapkan langkah-langkah yang terstruktur. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, di mana guru memberikan pengantar mengenai pentingnya memahami perbedaan dalam fikih. Guru menjelaskan bahwa setiap pandangan memiliki dasar yang kuat, sehingga siswa perlu belajar untuk menghargai perbedaan tersebut. Kegiatan inti pembelajaran melibatkan metode *Problem-Based Learning* (PBL). Dalam kegiatan ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan permasalahan yang diangkat. Setiap kelompok diberi tugas untuk menyusun makalah yang berisi analisis masalah berdasarkan pandangan Al-Qur'an, hadits, dan pendapat ulama. Hasil analisis ini kemudian dipresentasikan di depan kelas, diikuti dengan diskusi untuk memperdalam pemahaman siswa sebagai bentuk pemberian kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka.

Guru sangat menekankan kepada siswa untuk tidak hanya menerima ajaran secara mentah-mentah tetapi juga menggali lebih dalam mengenai tafsir dalil, kategori hadits, dan pandangan ulama terkait. Selain itu, guru memberikan kebebasan kepada siswa

untuk melaksanakan praktik ibadah sesuai dengan ajaran yang mereka terima. Saat wawancara guru menuturkan bahwa dalam pelaksanaan ujian praktik, siswa diperbolehkan membaca bacaan shalat sesuai pemahaman keagamaan mereka selama arti dari bacaan tersebut dapat dipahami. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghormati keberagaman di antara siswa. Melalui langkah-langkah ini, pembelajaran PAI berbasis multi madzhab di SMAN 15 Bandung tidak hanya memberikan pemahaman agama yang mendalam kepada siswa tetapi juga membantu mereka meningkatkan perilaku moderat dan menghargai perbedaan.



Gambar 1. Kegiatan pendahuluan pembelajaran.



Gambar 2. Kegiatan inti pembelajaran.

3. Evaluasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multi Madzhab di SMAN 15 Bandung

Evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis multi madzhab di SMAN 15 Bandung dilakukan melalui berbagai metode untuk mengukur pemahaman siswa secara mendalam. Menurut guru pada saat wawancara tanggal 07 Oktober tahun 2024 di SMAN 15 Bandung, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan berbasis diskusi kelompok, di mana siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menganalisis masalah dan menyampaikan pendapat mereka secara kritis. Dalam diskusi ini, siswa diminta untuk menunjukkan dalil, memahami tafsirnya, dan mengetahui kategori hadits yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Selain evaluasi diskusi, guru juga menggunakan aplikasi berbasis teknologi seperti Quizizz untuk melakukan evaluasi akhir pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan dalam

15-30 menit terakhir setiap sesi pembelajaran untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan.

Guru juga menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran. Misalnya, guru memberikan penilaian pada cara siswa menyusun makalah, presentasi, dan partisipasi dalam diskusi. Dengan cara ini, evaluasi menjadi alat untuk mengukur perkembangan berpikir kritis dan kemampuan analitis siswa. Siswa diminta untuk menggali suatu masalah, memecahkannya melalui analisis berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan pandangan ulama, serta mempresentasikan hasilnya. Pendekatan ini membantu siswa untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan menghargai keberagaman pandangan. Melalui evaluasi yang terstruktur dan berbasis pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran PAI berbasis multi madzhab di SMAN 15 Bandung berhasil membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mengembangkan sikap moderat dan inklusif.



Gambar 3. Kegiatan evaluasi pembelajaran.

4. Perilaku Moderat Siswa di SMAN 15 Bandung

Pembelajaran PAI berbasis multi madzhab di SMAN 15 Bandung memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ini adalah meningkatnya perilaku moderat di kalangan siswa. Perilaku moderat ini tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti kembalinya kegiatan ekstrakurikuler IRMA (Ikatan Remaja Masjid) yang sebelumnya sempat terhenti dan siswa kini lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda serta mampu menerima perbedaan sebagai bagian dari keberagaman dalam Islam. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap pentingnya toleransi dan keberagaman. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan seperti shalat dhuha bersama, ceramah dhuha, shalat Jum'at, dan shalat dzuhur berjamaah.

Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar siswa dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Guru juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih kritis dalam menyikapi isu-isu keagamaan. Mereka tidak lagi menerima ajaran secara mentah-mentah tetapi berusaha untuk memahami dalil dan konteksnya. Sikap ini membantu mereka untuk menghindari pandangan ekstrem yang dapat memecah belah. Dengan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berbasis pada pemikiran kritis, guru berhasil membantu siswa untuk meningkatkan perilaku moderat yang tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan mereka di sekolah tetapi juga di masyarakat. Perilaku moderat ini menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka di masa depan.



Gambar 4 dan 5. Pelaksanaan shalat dhuha.

Pembahasan

1. Analisis Penyiapan Materi Ajar dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multi Madzhab di SMAN 15 Bandung

Pembelajaran PAI berbasis multi madzhab memiliki hubungan yang erat dengan materi fiqih, materi fikih ini menuntut siswa untuk memahami berbagai pandangan yang ada secara moderat. Pendekatan pembelajaran yang menjunjung tinggi moderasi ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk perilaku moderat pada siswa sebagai salah satu aspek utama penguatan pendidikan karakter (Billah & Achadi, 2024). Perilaku moderat ini penting diterapkan untuk mengatasi tantangan keberagaman di Indonesia, sebagaimana dalam penelitian Andi Tazkirah Tawakkal (2024) yang memperoleh kesimpulan bahwa moderasi memainkan peran penting dalam mengurangi potensi konflik di era digital (Tawakkal et al., 2024). Pada Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa materi fiqih yang dipelajari pada jenjang kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Diantaranya: 1) di jenjang kelas X terdapat pada BAB 4 yang membahas tentang asuransi, bank, koperasi syariah untuk perekonomian umat dan bisnis yang maslahah, serta pada BAB 9 yang membahas tentang menerapkan *al-kulliyatu al-khamsah* dalam kehidupan sehari-hari; 2) di jenjang kelas XI terdapat pada BAB 4 yang membahas tentang menyebarkan Islam dengan santun dan damai melalui dakwah, khutbah, dan tabligh, serta pada BAB 9 yang membahas tentang ketentuan pernikahan dalam Islam; 3) di jenjang kelas XII terdapat pada BAB 4 yang membahas tentang kewarisan dan kearifan dalam Islam, serta pada BAB 9 yang membahas tentang ijtihad.

Pendekatan multi madzhab dalam pembelajaran fiqih memerlukan pemilihan materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebagaimana diungkapkan juga oleh Fiki Robi Handoko Harahap bahwa materi tersebut harus mencakup bahan ajar yang mendukung pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar (Harahap, 2023). Oleh karena itu, selain menggunakan buku ajar yang disediakan oleh Kurikulum Merdeka, guru PAI juga memanfaatkan sumber ajar tambahan. Sumber ajar tersebut mencakup *e-booklet* yang tersedia secara daring, video pembelajaran di platform seperti YouTube, serta buku ajar dari Kurikulum 2013. Meskipun Kurikulum Merdeka kini menjadi acuan utama, buku ajar Kurikulum 2013 masih tetap digunakan dalam beberapa kesempatan. Hal ini terjadi karena ada sejumlah materi yang masih relevan dan tetap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, seperti materi terkait praktik ekonomi Islam, pernikahan, serta hukum waris (*mawaris*). Pemilihan sumber belajar lain ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang luas dan komprehensif terkait perbedaan pemahaman dalam fiqih, sehingga siswa dapat mempelajari berbagai pandangan dengan baik yang pada akhirnya akan membuat hasil belajarnya meningkat. Sebagaimana dalam penelitian Hanifah (2020) menyimpulkan bahwa pemilihan sumber belajar yang benar akan meningkatkan hasil belajar secara signifikan, salah satunya dalam penggunaan *e-booklet* yang menunjang mayoritas gaya belajar siswa (Hanifah et al., 2020).

Langkah selanjutnya dalam pendekatan pembelajaran PAI berbasis multi magzhab adalah penyusunan modul ajar. Meskipun modul ajar merupakan nama lain dari RPP (Rencana Pokok Pembelajaran), tetapi modul ajar lebih lengkap dengan materi pendukung dan sumber belajar tambahannya. Kesiapan modul ajar ini menjadi indikator kesiapan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka (Pernando & Wirdati, 2023). Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Irmaliya Izzah Salsabilla (2024) dalam penelitiannya bahwa penyusunan modul ajar merupakan bentuk dari kreativitas seorang guru yang sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran (Salsabilla et al., 2023). Maka sebelum menyusun modul ajar, guru menganalisis kondisi dan kebutuhan siswa terlebih dahulu, sehingga pembelajaran yang diberikan sesuai kebutuhan dan mudah dipahami oleh siswa. Adapun dalam pembelajaran fiqih, modul ajar yang disusun sudah mencakup sudut pandang dari berbagai magzhab. Modul ini dirancang dengan mencerminkan keragaman pandangan fikih, selain itu guru PAI juga memastikan metode pembelajaran, memfasilitasi interaksi siswa dengan latar belakang pemahaman yang berbeda, dan menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif.

Selain penyiapan materi ajar dan penyusunan modul ajar, integrasi media dan teknologi dalam pembelajaran PAI juga sangat mendukung meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, integrasi media dan teknologi dapat memberikan banyak manfaat yang signifikan, karena teknologi memungkinkan akses terhadap sumber daya pendidikan yang lebih luas dan beragam, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Adam, 2023). Oleh karena itu, untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran, guru PAI menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti infografis, video, atau modul interaktif, yang memetakan perbedaan antar mazhab secara visual dan menarik bagi siswa. Selain itu, metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) juga diterapkan, selain untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran, pendekatan ini menghadapkan siswa pada kasus-kasus nyata yang membutuhkan solusi berdasarkan pandangan dari berbagai magzhab. Hal ini secara langsung dapat membantu siswa memahami perbedaan pendapat dalam Islam serta melatih mereka untuk memiliki pemikiran yang lebih terbuka, dan memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis informasi yang kompleks.

2. Analisis Langkah-langkah dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multi Magzhab di SMAN 15 Bandung

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang dipandu oleh guru PAI. Guru memulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan berdo'a dalam hati yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu, serta memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Dalam kegiatan pendahuluan ini, guru juga memperkenalkan pentingnya memahami perbedaan dalam fiqih dan pandangan keagamaan, yang bertujuan membangun pemahaman bahwa perbedaan dalam ajaran Islam merupakan hal yang wajar. Bahkan sejak zaman dahulu, perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi dalam menghadapi suatu permasalahan telah sering terjadi. Meskipun demikian, mereka termasuk golongan umat terbaik yang tidak terbiasa mencela atau menganggap salah pihak lain yang memiliki pandangan berbeda. Oleh karena itu, sejalan dengan penelitian Maradingin (2020), perbedaan mazhab dalam agama ini merupakan keunggulan yang menjadikan syari'at Islam lebih luas, toleran, serta mudah diterapkan sehingga pada akhirnya pengenalan moderasi pada awal pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi dalam masyarakat Islam (Maradingin, 2020).

Guru PAI sering mengangkat isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai bahan diskusi untuk memperkaya pemahaman siswa. Pembahasan isu kontemporer ini akan membantu siswa untuk tidak memahami konsep moderasi beragama hanya secara teori, akan tetapi bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Haidar et

al., 2023). Sebagai contoh, guru pernah memfasilitasi diskusi terkait pandangan ekstrem yang menganggap musik sebagai sesuatu yang haram, pandangan ini dimiliki oleh salah seorang siswa. Sebelum memulai diskusi, guru terlebih dahulu menjelaskan pentingnya menyandarkan setiap pendapat pada dalil yang kuat serta pemahaman yang mendalam. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat melihat berbagai sudut pandang dan tidak hanya menerima satu pandangan tanpa mempertimbangkan hal yang lain. Proses diskusi ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan lebih menghargai perbedaan pemahaman keagamaan dalam Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, guru PAI menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*). Metode *Problem Based Learning* ini dikenal dapat merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis dengan mengangkat suatu masalah nyata untuk didiskusikan, masalah ini memerlukan solusi yang akan didapat melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi. Penelitian Maulidia Hisbadiana (2024) mengungkapkan bahwa metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki peran lebih aktif dalam memahami konteks agama Islam melalui masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Maulidia et al., 2024). Pada kegiatan ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan, seperti kasus bom bunuh diri, perbedaan bacaan shalat, atau pandangan tentang praktik ibadah tahlil. Setiap kelompok diberi tugas untuk menyusun makalah yang berisi analisis terhadap masalah tersebut berdasarkan perspektif Al-Qur'an, hadits, dan pendapat ulama, serta mempresentasikan hasil analisisnya di depan kelas.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan atau mengungkapkan kebingungan yang muncul selama diskusi. Guru kemudian mempertegas dan menguatkan argumen yang diajukan oleh siswa, sekaligus mengaitkan permasalahan yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari mereka. Langkah ini sangat krusial agar siswa benar-benar memahami konsep dan isi materi secara mendalam, serta dapat mengaplikasikannya dengan tepat. Selain penguatan materi, guru juga harus memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar secara konsisten dan bersungguh-sungguh, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan mereka sehari-hari. Dengan memberikan dorongan semacam ini, siswa diharapkan mampu menjaga semangat belajarnya dan mengembangkan sikap positif terhadap pendidikan di berbagai aspek kehidupan (Harefa et al., 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sehingga mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai pandangan yang berbeda.

3. Analisis Evaluasi dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multi Madzhab di SMAN 15 Bandung

Guru PAI menekankan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memantau hasil yang diperoleh siswa selama pembelajaran, tetapi juga menjadi komponen penting dalam menilai efektivitas metode pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Selain itu, evaluasi memberikan acuan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dari pembelajaran yang telah berlangsung, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat diambil secara tepat waktu (Handayani et al., 2021). Evaluasi pembelajaran PAI di SMAN 15 Bandung tidak hanya berfokus pada hafalan atau penguasaan materi secara tekstual, tetapi lebih kepada kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menganalisis dalil agama. Dalam hal ini guru menuntut siswa untuk tidak hanya menunjukkan dalil yang mereka gunakan, tetapi juga memahami tafsirnya dengan benar. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang mendalam dan tidak menerima ajaran secara membabi buta, sehingga dapat mencegah kesalahan dalam pengamalan ajaran agama.

Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara berkala menggunakan teknologi modern. Guru PAI memanfaatkan aplikasi berbasis teknologi, seperti Quizizz untuk melakukan

evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas. Quizizz adalah sebuah aplikasi pendidikan berbasis *game* yang dapat diakses secara daring, dirancang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Aplikasi ini memungkinkan guru untuk menyusun kuis dan latihan soal yang dapat diikuti oleh banyak siswa dalam waktu bersamaan, baik di dalam ruang kelas secara bersamaan maupun di tempat mereka masing-masing. Dalam penelitian Heni Rita **Susila** (2024) diungkapkan bahwa salah satu fitur utama Quizizz adalah formatnya yang interaktif dan kompetitif, di mana siswa bisa bersaing satu sama lain dalam menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat, sehingga memberikan suasana belajar yang lebih dinamis (**Susila et al., 2024**). Pada pembelajaran PAI di SMAN 15 Bandung evaluasi akan ada setiap akhir sesi pembelajaran, selama 15-30 menit guru mengadakan evaluasi berbasis kuis ini untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, sehingga evaluasi dapat dilakukan dengan lebih interaktif dan menyenangkan.

Dalam evaluasi keseluruhan, khususnya pada materi fiqih, guru PAI menerapkan prinsip yang inklusif dan menghargai perbedaan. Misalnya, dalam ujian praktik shalat, beberapa siswa menunjukkan perbedaan dalam bacaan shalat mereka. Guru tidak mempermasalahakan perbedaan tersebut selama siswa memahami makna dari setiap bacaan yang mereka lafalkan. Dengan demikian, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghindari potensi konflik antar siswa, serta menanamkan sikap toleransi dalam perbedaan pandangan keagamaan. Hal ini telah dicontohkan oleh para imam madzhab, terutama empat madzhab yang oleh umat Islam dianggap sebagai mazhab yang *mu'tabar* (diakui) dan diikuti oleh umat di seluruh dunia. Setiap madzhab atau pandangan keagamaan memiliki landasan dalil yang kuat dalam pemahamannya, sehingga tidak ada alasan bagi penganut suatu madzhab untuk menganggap madzhab yang dianutnya adalah yang paling benar. Sikap ini mencegah munculnya perasaan intoleransi terhadap madzhab lain, karena adanya kesadaran bahwa perbedaan pandangan di antara madzhab tidak mengurangi validitas masing-masing (**Ipansyah et al., 2024**).

4. Analisis Perilaku Moderat Siswa SMAN 15 Bandung

Pembelajaran PAI secara khusus menekankan pentingnya pembentukan perilaku moderat siswa sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa PAI menganut nilai-nilai universal yang tidak hanya relevan, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan mendasar manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan moderat dalam pembelajaran PAI diyakini mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut pada siswa. **Hilmin** (2023) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa internalisasi ini tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meresap ke dalam sikap dan perilaku siswa, yang pada hakikatnya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, sikap mental, dan moral yang positif (**Hilmin et al., 2023**). Dalam hal ini guru berperan aktif dalam memastikan siswa memiliki pandangan yang moderat dalam beragama, terutama ketika dihadapkan dengan suatu keadaan. Keberhasilan strategi ini dapat dilihat dari sejumlah perubahan positif yang terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu keberhasilannya adalah kembalinya kegiatan ekstrakurikuler IRMA (Ikatan Remaja Masjid), yang sempat terhenti akibat pengaruh pandangan ekstrim dari salah satu siswa.

Penggunaan pendekatan pembelajaran multi madzhab di SMAN 15 Bandung ini juga telah terbukti efektif dalam membentuk pola pikir yang moderat. Sejalan dengan yang diungkapkan Hadi **Nuraya** (2024) dalam penelitiannya bahwa pendidikan yang memiliki strategi yang berorientasi pada toleransi akan membantu menciptakan dunia yang lebih baik (**Nuraya, 2024**). Strategi ini membantu menghidupkan kembali kegiatan seperti latihan rebana dan sholawat yang sebelumnya dihentikan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai pandangan dalam Islam, yang pada gilirannya mengurangi potensi penyebaran pandangan sempit dan ekstrem di kalangan siswa. Aktivitas keagamaan di sekolah pun kembali berjalan dengan baik, menjadi salah satu bukti keberhasilan

pendekatan moderat tersebut. Tidak hanya kegiatan ekstrakurikuler, pola pikir siswa pun semakin terbuka terhadap diskusi keagamaan yang lebih inklusif. Melalui pengajaran yang mengacu pada Al-Qur'an, hadits, serta pendapat para ulama, siswa diajarkan untuk melihat isu-isu keagamaan dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, mereka tidak lagi terpaku pada pemahaman mereka yang sempit, melainkan mampu menghargai keragaman pemahaman yang ada. Hal ini tercermin dalam semakin aktifnya kegiatan religius seperti shalat dhuha, ceramah dhuha, shalat Jum'at, dan shalat berjama'ah di sekolah.

Pendekatan moderat ini juga mencakup penerapan nilai-nilai toleransi kepada siswa non-Muslim. Mereka diberikan kebebasan untuk menentukan apakah mereka ingin mengikuti pembelajaran PAI atau tidak. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama di sekolah lebih mengedepankan prinsip inklusivitas dan toleransi daripada paksaan. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman dan kebebasan beragama. Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari suasana yang semakin harmonis di sekolah. Siswa dari berbagai latar belakang agama dan pandangan hidup mampu hidup berdampingan dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini merupakan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, disertai dengan upaya untuk menemukan kesamaan serta nilai-nilai bersama, merupakan langkah strategis dalam memperkuat persatuan di lingkungan sekolah (Lubis, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis multi madhazib di SMAN 15 Bandung tidak hanya bertujuan mendidik secara intelektual, tetapi juga meningkatkan perilaku moderat siswa untuk menghadapi tantangan keberagaman lainnya di era modern.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multi madhazib di SMAN 15 Bandung dirancang dengan pendekatan yang inklusif, kritis, dan relevan. Penyiapan materi ajar dilakukan dengan menyesuaikan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pandangan tentang musik dalam Islam dan bom bunuh diri. Guru PAI menggunakan kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan untuk mengembangkan materi berbasis *Problem-Based Learning* (PBL), dengan menekankan pentingnya menerima perbedaan dalam fiqih. Proses pembelajaran menanamkan nilai-nilai toleransi, pemikiran kritis, dan penghargaan terhadap keberagaman, baik dalam pemahaman ajaran agama maupun praktik ibadah. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif dengan menilai kemampuan analitis dan partisipasi siswa, baik melalui diskusi kelompok, makalah, maupun presentasi. Penggunaan teknologi seperti Quizizz melengkapi proses penilaian untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih terstruktur. Dampaknya terlihat dari perilaku moderat siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan kritis dalam menyikapi isu-isu keagamaan. Sikap ini tercermin dalam keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan keberanian untuk mengeksplorasi ajaran agama secara mendalam. Strategi ini berhasil membantu siswa di SMAN 15 Bandung dalam meningkatkan perilaku moderat, inklusif, dan siap menghadapi tantangan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Syakir Media Press.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Adam, A. (2023). Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Amanah Ilmu*, 3(1), 13–23.
- Billah, A. N., & Achadi, M. W. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Materi Fikih

- di MAN 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi*, 6(2), 32–38.
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik (Studi pada Yayasan Islam Papua)*.
- Haidar, A., Kiftiyah, A., Permadi, D. P., Herindar, E., Alim, F. S., Yantari, H. F., Adinugraha, H. H., Inneu, Mudrikah, M., Sanusi, I., Ardhana, I. A., Aziz, M. A., Shulthoni, M., Hendrasto, N., Nasarruddin, R. Bin, Prihatiningsih, T., & Ahady, Y. A. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In F. S. A. Agus Mulyono, Alamsyah M Dja'far (Ed.), *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan* (Vol. 13). Kementerian Agama RI. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989
- Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA: (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al – Qiyam*, 2(1), 93–101.
- Hanifah, Afrikani, T., & Yani, I. (2020). Pengembangan Media Ajar E-Booklet Materi Plantae Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Journal Of Biology Education Research (JBER)*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.55215/jber.v1i1.2631>
- Harahap, F. R. H. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Bahan Ajar. *All Fields of Science J-LAS*, 3(1), 311–318.
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, & Wote, A. Y. V. (2024). *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran* (S. & Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin (eds.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hilmin, Novianti, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68.
- Ipanyah, N., Jalaluddin, Bahran, Sarmadi, A. S., Nadiyah, Rusdiyah, & Karimuddin. (2024). Implementasi Nilai Dakwah Melalui Toleransi Beragama di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Ta'dib*, 19(1), 71–92.
- Jenyana, M. R. (2022). Pembelajaran yang Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi*, 8(17), 31–37.
- Lubis, P. (2024). Harmoni Agama melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks Keberagaman. *Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 314–332.
- Mahrus. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100.
- Manullang, M. (2019). Misi Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 49–63. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>
- Maradingin, H. (2020). Pengantar Perbandingan Mazhab. In Indah (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*. Farha Pustaka.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Maulidia, H., Hadi, M. N., Sholikhudin, A., & Yusuf, A. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Metode Problem Based Learning untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Darut Taqwa. *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8), 3829–3839. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i8.2286>
- Mo'tasim, Bakri, M., Mistar, D., Ghony, M. D., & Indah Purnamasari, N. (2020). Pesantren dan Multikulturalisme di Madura: Adaptasi Nilai Multikultural dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat Multi Etnis dan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 173–194.
- Muhammad Nur Rofik, M., & Misbah. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV. Harfa Creative.

- <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku> metode penelitian kualitatif. Abdul Fattah.pdf
- Nuraya, H. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI Hadi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459–466.
- Pernando, D., & Wirdati, W. (2023). Kesiapan Guru PAI dalam Merencanakan Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14047–14057.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Rouf, H. A., Ahid, N., & Sutrisno. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10(1), 633–634.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Metode Research (penelitian ilmiah). *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 1–5.
- Sodikin, A. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderat Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 76–86.
- Susila, H. R., Qosim, A., Eriyanti, & Elfiana. (2024). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Quizizz Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(1), 107–114. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v10i1.1061>
- Tawakkal, A. T., Neliza, & Lutfia, A. (2024). Peran Moderasi Beragama dalam Meredam Potensi Konflik di Era Digital. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 323–337.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 115–121. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>